

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut KBBI orang tua memiliki arti ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, dan orang-orang yang dihormati. Tidak hanya Ibu, seorang Ayah juga memiliki peran yang penting dalam pengasuhan anak. Penelitian dari Parmanti dan Purnamasari (2015) menyatakan bahwa Ayah berperan penting dalam pengasuhan yakni sebagai pengawas dan pembimbing yang selalu menemani anak sehingga memberikan anak rasa aman. Ayah juga berperan memberikan kasih sayang, perhatian, dan mengajarkan kesabaran sehingga mempengaruhi kemampuan meregulasi emosi, kemampuan bersosial, dan motivasi anak dalam belajar dan berprestasi (Parmanti dan Purnamasari, 2015).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak sehingga orang tua perlu memberikan banyak waktu dan perhatian kepada anak-anaknya, khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sebuah hasil penelitian dari Pancawati, Pitaloka, dan Sasqia (2019) menyatakan bahwa peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus berupa *mental disorder* sangatlah penting. Salah satunya dari segi emosional anak dimana orang tua merupakan bagian penting untuk mengendalikan perasaan tertekan atau rasa ketidak nyamanan yang dirasakan anak dari lingkungan luar maupun dalam melalui fungsi afeksi atau kasih sayang dan fungsi proteksi (Pancawati, Pitaloka, & Sasqia, 2019).

Kemudian di samping peran khusus tersebut orang tua dengan anak *mental disorder* khususnya keterbelakangan mental atau tunagrahita tentu

memiliki beban atau tantangan berbeda yang mampu mempengaruhi kondisi psikologis orang tua. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Maulina (2017) yang menyatakan tingkat stres dialami mayoritas ibu dari anak retardasi mental (tunagrahita) sebesar 55% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut ditemukan fakta bahwa jumlah anak dengan kebutuhan khusus di sekitar kita tidaklah sedikit seperti menurut data dari Sistem Informasi Penyandang Disabilitas pada tanggal 9 Maret 2022 menunjukkan bahwa terdapat 212.237 penyandang disabilitas di Indonesia dan 13.145 merupakan penyandang tunagrahita (Sistem Informasi Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, 2022). Kemudian menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020) jumlah anak tunagrahita di Indonesia terdapat 81.443 yang tersebar pada sekolah negeri dan swasta di Indonesia. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial pada tahun 2011 (Kementerian Kesehatan RI, 2014) terdapat penyandang tunagrahita dari keluarga miskin sebanyak 30.460 anak.

Peran orang tua kepada anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu membawa anak pada perubahan positif yang membangun kemandirian anak. Menurut BPRSPDI Nipotowe Palu (2020) masih banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan waktu dan perhatian dari orang tua, bahkan kerap kali orang tua malah memarahi dan memukul anak dengan alasan anak tidak mau mematuhi. Penelitian Yusri dan Fithria (2016) menunjukkan bahwa sebanyak 34,8% orang tua merasa stres atas perannya sebagai orang tua dimana hal tersebut mempengaruhi interaksi dengan anggota keluarga lain karena

keberadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Kurang tepatnya perlakuan orang tua pada anak berkebutuhan khusus serta tingginya tingkat stres yang dimiliki cenderung disebabkan oleh rendahnya kemampuan welas diri yang dimiliki sehingga orang tua masih kesulitan dalam meregulasi emosi mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Kristiana (2017) yang memaparkan data bahwa 90% orang tua anak berkebutuhan khusus berupa hambatan kognitif (tunagrahita) mengalami stres tingkat tinggi dan 80% memiliki tingkat *self compassion* (welas diri) yang rendah dan 10% di kategori sangat rendah.

Berdasarkan data yang menunjukkan tidak sedikitnya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia ditambah adanya beberapa fenomena berupa kurang tepatnya pemahaman pada gangguan yang dimiliki anak akan mempengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak. Kondisi anak dengan tunagrahita yang memiliki keterbatasan dan berbeda dengan anak-anak lain tentu tidak akan mudah untuk diterima begitu saja oleh orang tua. Adapun penelitian yang dilakukan Maidartati, Hayati, & Aiyah (2018) yang juga menyebutkan bahwa sebagian orang tua memiliki kepercayaan diri rendah serta belum terbiasa dengan keadaan anak mereka yang memiliki kondisi disabilitas yang khususnya berupa retardasi mental (tunagrahita) sehingga hal tersebut mempengaruhi kemunculan perasaan kehilangan atas keramahan lingkungan.

Adapun pengertian dari tunagrahita itu sendiri yakni menurut Ilahi (2021) tunagrahita merupakan keadaan keterbelakangan mental dimana sering juga disebut retardasi mental yang artinya anak tunagrahita tidak mampu

mencapai kemandirian dan tanggung jawab sosial sebagaimana anak normal. Menurut DSM V (American Psychiatric Association, 2013) tunagrahita atau yang di dalamnya disebut dengan *Intellectual Disability* merupakan gangguan perkembangan secara intelektual dan adaptif dalam ranah konseptual, social, dan praktis yang gejalanya muncul di rentang usia masa perkembangan. Beberapa keterbatasan pada anak tunagrahita juga ditemukan oleh Nasution (2020) pada penelitiannya tentang gambaran anak dengan retardasi mental (tunagrahita) yakni adanya hambatan pada kemampuan adaptif, komunikasi, memelihara kesehatan, dan keselamatan diri. Kemudian hambatan juga terdapat pada keterampilan berbelanja, aktivitas domestic, perkembangan fisik, dan keterampilan social. Adapun hambatan berupa kapasitas kecerdasan yang jauh berbeda yakni di bawah rata-rata anak seusianya yang menyebabkan anak tidak mampu untuk belajar (Nasution, 2020).

Hasil assesmen dasar berupa observasi dan wawancara beberapa orang tua yang memiliki anak tuagrahita di Yogyakarta pada bulan Agustus tahun 2021, peneliti mendapatkan hasil bahwa orang tua dengan anak tunagrahita perlu usaha yang lebih untuk menerima, merawat, dan mengasuh anak mereka. Ditunjukkan dari perlunya waktu yang tidak sebentar untuk mampu menerima keadaan anak mereka yang memiliki kondisi tunagrahita. Kemudian dalam merawat dan mengasuh anak tunagrahita orang tua masih perlu mengikutsertakan anak mereka pada program seperti bina diri di sekolah juga kelas privat, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya beban orang tua anak tunagrahita tidak bisa diatasi sendirian. Adapun alasannya yakni seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dan subnormal sehingga perlu adanya perawatan, pengasuhan, dan bimbingan khusus yang tentu tidak sama dengan anak-anak biasanya.

Berdasarkan kondisi anak dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut tentu orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan orang tua dengan anak normal. Orang tua dengan anak tunagrahita tentu mengalami kesulitan, beban lebih berat, atau hambatan yang tidak mudah untuk diterima serta hal tersebut tentu tidak dialami oleh orang tua pada umumnya. Fenomena tersebut bisa muncul sebagai bentuk respon orang tua ketika berada pada tahap kesedihan saat mengetahui anaknya memiliki keterbatasan atau kondisi berbeda dari anak-anak lainnya. Tahap-tahap kesedihan yang dimaksud yakni menurut Ross (2003) terdiri dari yang pertama penolakan dan pengasingan, kemudian kemarahan, tawar menawar, depresi, dan terakhir ialah penerimaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rahmitha (2011) respon umum orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus ialah *shock*, malu, depresi, marah, sedih, merasa tertekan, serta munculnya penolakan.

Berdasarkan adanya respon pertama tersebut serta beban dan tanggung jawab berbeda sebagai orang tua dari anak tunagrahita maka orang tua perlu adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sulit tersebut. Sebuah kemampuan untuk mengatasinya menurut Reivich dan Shatte (2003) disebut resiliensi yakni merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi ketika segalanya terasa serba salah. Kemudian Wagnild dan Young

(1993) menyatakan bahwa individu resilien ialah mereka yang berkarakteristik kepribadian positif dimana mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi di tengah tidak beruntungnya hidup. Menurut hasil penelitian dari Valentia, Sani, dan Anggreany (2017) menyatakan bahwa orang tua yang resilien adalah orang tua yang mampu beradaptasi dengan gangguan atau kesulitan yang dimiliki anaknya serta menerima kondisi anak dengan lapang dada dimana hal ini merupakan wujud dari kemampuan adaptasi yang positif. Kemudian penelitian dari Putri, Suryani, dan Daeli (2021) mendapatkan hasil berupa kemampuan resiliensi pada orang tua anak tunagrahita mayoritas berada pada kategori tinggi yakni sebesar 57,9%.

Kemudian adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi itu sendiri menurut Reivich dan Shatte (2003) yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Adapun hal lain yang berpengaruh pada resiliensi yakni menurut Febrinabilah dan Listyandini (2016) pada penelitiannya resiliensi juga memiliki hubungan yang positif dengan suatu konsep berupa pemahaman dan kebaikan pada diri sendiri dimana tidak mengkritik secara berlebihan atas kekurangan diri sendiri yakni yang disebut dengan *self compassion* (welas diri), semakin tinggi welas diri maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan resiliensi yang baik tentu juga memiliki welas diri yang baik pula dalam merawat dan mengasuh anak tunagrahita. Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, peneliti tertarik untuk

mengetahui lebih dalam terkait hubungan welas diri dengan resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang tunagrahita.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk menguji secara empiris hubungan antara welas diri dengan resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang tunagrahita

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.3.1 Manfaat secara teoritis :

- a. Mengembangkan wawasan keilmuan Psikologi Klinis, khususnya dalam mengetahui hubungan welas diri dengan resiliensi orang tua dengan anak penyandang tunagrahita
- b. Menambah pengetahuan serta sumber referensi bagi orang tua anak tunagrahita

1.3.2 Manfaat secara praktis :

- a. Bagi keluarga, supaya mampu memahami resiliensi serta mampu menerima kondisi anak tunagrahita dengan memberi dukungan dan kasih sayang sehingga mampu membantu kondisi anak tunagrahita.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelajaran serta menjadi pengingat bagi masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia atas segala perbedaannya

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan dengan tema yang sama

1.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini disusun berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik relatif sama dalam hal topik dan teori meskipun berbeda dalam hal subjek penelitian, jumlah, dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang dilakukan. Perbedaan subjek pada penelitian ini ialah menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut :

- 1.4.1 Pusvitasari & Yuliasari (2021) tentang “Strategi Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Ibu yang Mendampingi Anak *Study from Home* (SFH) di Masa Pandemi”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil berupa terdapat perbedaan tingkat resiliensi diantara subjek (ibu yang mendampingi anaknya SFH) yang dilihat berdasarkan strategi regulasi emosinya, dimana subjek yang memiliki strategi *cognitive reappraisal* memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan subek dengan strategi *expressive suppression*. .
- 1.4.2 Sugianto, Sutanto, & Suwartono (2020) terkait “*Self Compassion as a Way to Embrace Loneliness in University Students*”. Penelitian tersebut mengemukakan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antar variabel yang artinya semakin tinggi welas diri pada

mahasiswa maka akan semakin rendah kesepian yang dirasakan, serta dengan cara welas diri mahasiswa mampu meregulasi emosinya ketika mengalami kesulitan dan rasa tidak nyaman karena transisi ke universitas ataupun tuntutan akademik.

- 1.4.3 Febrianty, Brebahama, & Kinanthi (2020) tentang “*Resilience among Family of Intellectual Disabled Child: How is The Role of Family Sense of Coherence*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa koherensi keluarga memiliki peran signifikan terhadap resiliensi keluarga dengan besar sumbangan efektif sebesar 23,5% dan 76,5% berasal dari faktor lainnya.
- 1.4.4 Durr & Greeff (2020) terkait “*Resilience Characteristics of Families with Children with Severe or Profound Intellectual Disability*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa iman kepada Tuhan, dukungan social, ketekunan, *mutual love*, kesabaran, humor, rutinitas keluarga, fleksibilitas keluarga dalam keberfungsian sehari-hari, dan perencanaan yang baik merupakan karakteristik yang penting dalam resiliensi keluarga.
- 1.4.5 Isfani dan Paramita (2021) tentang “Pengaruh *Self Compassion* terhadap Resiliensi Orang Tua dari Anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif dari *self compassion* pada resiliensi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yakni orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai hubungan welas diri dengan resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang tunagrahita sehingga berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan welas diri dengan resiliensi pada orang tua dengan anak penyandang tunagrahita

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN